



Terbit online pada laman web jurnal : [jkaa.bunghatta.ac.id](http://jkaa.bunghatta.ac.id)

**JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING**

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



## **PERSEPSI AKUNTAN PERUSAHAAN DAN AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KONSEP DASAR, PENGUKURAN DAN PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN**

**Ethika\*, Widia Gesti Marda**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta

\*Corresponding author: [ethika@bunghatta.ac.id](mailto:ethika@bunghatta.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to empirically examine the differences in perceptions of corporate accountants and public accountants to basic concepts, measurements, and disclosures of environmental accounting. This research was conducted at Public Accounting Firms and Corporate Accountants in West Sumatera. Sampling in this study using the convenience sampling method, in order to obtain a sample of 60. The data analysis technique used to test the hypothesis is the Differential Test (Independent Sample T-test). The results of this study indicate that there is no difference in perceptions between corporate accountants and public accountants on the basic concepts of environmental accounting, environmental accounting measurements, and environmental accounting disclosures. Where both corporate accountants and public accountants have the same perception of the existence of the basic concepts of environmental accounting, environmental accounting measurements, and environmental accounting disclosures are currently inadequate. This research shows that it is necessary to establish as soon as possible special standards on environmental accounting, as a guideline in carrying out environmental accounting practices in companies considering the need for transparency of responsibility for the environment*

**Keywords:** *Basic Concepts of Environmental Accounting, Environmental Accounting Measurements, and Environmental Accounting Disclosures.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empiris perbedaan persepsi akuntan perusahaan dan akuntan publik terhadap Konsep dasar, pengukuran, dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Perusahaan di Sumatera Barat. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 60. Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Uji Beda (Independent Sampel T-test). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akuntan perusahaan dan akuntan publik terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan, pengukuran akuntansi lingkungan, dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Dimana baik akuntan perusahaan maupun akuntan publik memiliki persepsi yang sama terhadap keberadaan konsep dasar akuntansi lingkungan, pengukuran akuntansi lingkungan dan pengungkapan akuntansi lingkungan saat ini belum memadai. Dengan adanya penelitian ini menunjukkan perlu dibentuk sesegera mungkin standar khusus tentang akuntansi lingkungan, sebagai pedoman dalam melakukan praktek akuntansi lingkungan di perusahaan mengingat perlunya transparansi tanggung jawab terhadap lingkungannya.

**Kata kunci:** Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan, Pengukuran Akuntansi Lingkungan, Pengungkapan Akuntansi Lingkungan.

### **Informasi Artikel**

Diterima : 29 April 2021

Review Akhir : 24 Oktober 2021

Diterbitkan online : November 2021

## PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan mulai banyak dirasakan oleh masyarakat di dunia seiring dengan perkembangan sektor industri. Bersamaan dengan berkembangnya sektor industri maka banyak ditemukan dampak negatif yang ditimbulkan dan mempengaruhi kelestarian lingkungan. Untuk itu dibutuhkan kesadaran penuh perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Dan sangat perlu diketahui apakah perusahaan peduli dengan lingkungannya serta untuk melihat bagaimana perusahaan bertanggungjawab terhadap lingkungannya. Oleh karena itu perusahaan harus melaksanakan akuntansi lingkungan.

Beberapa alasan kenapa perusahaan perlu untuk mempertimbangkan mengadopsi akuntansi lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan, antara lain memungkinkan untuk mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan, memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan yang selama ini mungkin mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis perusahaan, yang diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk dari proses lingkungan yang diinginkan dan memungkinkan pemenuhan kebutuhan pelanggan yang mengharapkan produk atau jasa lingkungan yang lebih bersahabat (Andika et al. 2017).

Akuntansi lingkungan merupakan kebijakan memasukkan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan. Biaya lingkungan dapat didefinisikan sebagai biaya yang muncul karena kualitas lingkungan yang semakin menurun akibat proses produksi yang dilakukan. Dalam pelaporannya, perlu adanya pemisahan biaya lingkungan berdasarkan pada jenis biayanya. Hal ini dilakukan agar laporan yang dibuat dapat menjadi sumber informasi dalam hal pengawasan operasional perusahaan, terutama yang berdampak pada lingkungan (Parmawati, 2019).

Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya-biaya yang dibuat perusahaan. Akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus (Ikhsan, 2008:1-2).

Akuntan merupakan profesi penyedia informasi bagi pemangku kepentingan harus memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, karena akuntan memiliki peran strategis atas aktivitas penyelamatan lingkungan, diantaranya menyediakan informasi lingkungan yang strategis dalam pengambilan keputusan (Alimbudiono, 2020). Disinilah dituntut kemampuan akuntan perusahaan dalam memahami dan memberlakukan akuntansi lingkungan. Demikian juga kemampuan dari akuntan publik karena merekalah yang akan memeriksa laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Ada kalanya memberikan saran serta jasa penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Alimbudiono (2020) menemukan adanya akuntan publik yang kurang berpengetahuan dalam pelaporan dan audit lingkungan. Akuntan merasa bahwa isu lingkungan tidak masuk dalam ranah akuntansi. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang menjadi wadah profesional akuntan masih belum memperhatikan secara serius pengembangan akuntansi lingkungan yang terlihat dari belum ada standar yang secara khusus mengatur bagaimana konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan oleh perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu tentang persepsi akuntan dalam hal konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan, antara lain Wiyantoro (2011) yang meneliti persepsi auditor yang berada di Jakarta, akuntan pendidik dan akuntan manajemen pada perusahaan manufaktur yang masuk PROPER tahun 2010 di Jakarta. Secara umum akuntan pendidik mempunyai persepsi yang lebih baik dibanding akuntan publik dan akuntan manajemen dalam konsep dasar akuntansi lingkungan, persepsi akuntan publik lebih baik daripada akuntan pendidik dan akuntan manajemen dalam hal pengukuran akuntansi lingkungan, namun terdapat persepsi yang sama pada pengungkapan akuntansi lingkungan. Tanihatu (2015) meneliti persepsi auditor dan akuntan pendidik mengenai

akuntansi lingkungan dan menemukan terdapat perbedaan persepsi auditor yang bekerja pada birokrasi pemerintahan dengan akuntan pendidik. Nagoro (2015) meneliti persepsi auditor, akuntan pendidik, akuntan manajemen dan mahasiswa dan ditemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi diantara empat kelompok sampel tersebut dalam hal konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan; Sari et al.(2017) meneliti persepsi akuntan pendidik dari 3 perguruan tinggi di Salatiga, 1 perguruan tinggi di Surakarta dan 1 perguruan tinggi di Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi akuntan pendidik terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan masih tergolong sedang hal ini menunjukkan bahwa pemikiran dan tindakan dibidang akuntansi lingkungan belum memadai, karena belum adanya aturan yang tegas dan terperinci. Akuntan pendidik berpendapat pengukuran akuntansi lingkungan dapat diukur dengan satuan moneter. Akuntan pendidik juga setuju bahwa akuntansi lingkungan diungkapkan dalam laporan keuangan, agar dapat memberikan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan dengan pertimbangan manfaat dan efek dari lingkungan. Yanti et al. (2021) meneliti persepsi akuntan publik dan akuntan pendidik terhadap konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan di kota Padang. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara akuntan publik dengan akuntan pendidik dalam memandang konsep dasar akuntansi lingkungan saat ini. Tetapi untuk pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan saat ini tidak ada perbedaan persepsi diantara mereka yaitu masih belum memadai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menganggap sangat penting meneliti persepsi akuntan perusahaan dan akuntan publik tentang akuntansi lingkungan dalam hal konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Karena mereka secara langsung berhubungan dengan sistem akuntansi perusahaan, akuntan perusahaan adalah pelaksana dari akuntansi perusahaan sedangkan akuntan publik adalah orang yang memeriksa laporan keuangan, memberikan opini yang juga memberikan saran untuk pelaksanaan akuntansi di perusahaan. Pada penelitian ini mengambil wilayah Sumatera Barat, karena penelitian yang persis sama belum pernah dilakukan sebelumnya di Sumatera Barat. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menguji secara empiris perbedaan persepsi antara akuntan perusahaan dan akuntan publik terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan (KDAL), pengukuran akuntansi lingkungan (PAL) dan pengungkapan akuntansi lingkungan (Pengungkapan AL).

## LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

### Teori Persepsi

Persepsi adalah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam merespon sesuatu, (Alizamar, 2016). Setiap manusia memiliki persepsi terhadap seseorang atau terhadap suatu hal. Adanya persepsi ini timbul karena ada alasan tertentu. Timbulnya persepsi dimulai dari pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang melakukan seleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan sikap seseorang individu. Dan biasanya persepsi hanya berlaku bagi individual, dan tidak berlaku secara permanen. Bisa saja persepsi yang telah diberikan kepada seseorang sewaktu-waktu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan perubahan sikap atau perilaku dari individu tersebut (Suharyanto, 2018).

Dalam ilmu psikologi persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak. Alat penerimaan stimulus yang dimiliki oleh setiap individu adalah alat stimulus yang sama, tetapi interpretasinya tentang akuntansi lingkungan bisa berbeda beda, termasuk tentang konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan AL (Dimiyati, 1990 dalam Sari, 2017). Secara implisit dinyatakan bahwa persepsi satu individu terhadap satu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu lain terhadap objek yang sama.

### Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan (KDAL)

Akuntansi lingkungan dapat dibedakan menjadi dua pokok bahasa yaitu aspek makro dan mikro. Pada aspek mikro, akuntansi lingkungan dipahami sebagai pengakuan dan integrasi dampak isu-isu lingkungan pada sistem akuntansi suatu perusahaan (Rusmana, 2001). AL merupakan suatu

kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Suartana, 2010). AL juga dapat diartikan sebagaimana memasukan konsekuensi dari suatu peristiwa yang menyangkut lingkungan hidup dalam laporan keuangan (Sadjiarto, 2011).

Menurut Usepa (1995a), AL mengacu pada identifikasi, kompilasi, pengukuran, analisis, pelaporan dan menggunakan informasi biaya lingkungan dalam proses pengambilan keputusan untuk membantu mengurangi dampak lingkungan karena sistem dan aktivitasnya (Wiyantoro, 2011) Jadi KDAL adalah konsep yang digunakan sebagai landasan dalam proses mencatat, meringkas, mengklasifikasi, mengolah dan menampilkan data transaksi perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan

### **Pengukuran Akuntansi Lingkungan (PAL)**

Pengukuran adalah kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda (Purwati, 2008). Pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu: pertama, penggunaan angka atau skala tertentu, kedua menurut pada suatu aturan atau formula tertentu. Pengukuran akuntansi lingkungan tidak lepas dari biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah dampak moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan (Hansen dan Mowen, 2007).

Perusahaan akan sulit menghitung biaya-biaya yang berada di luar kendali seperti biaya sosial dan biaya lingkungan untuk masyarakat sekitar perusahaan. Pengukuran akuntansi lingkungan tidak hanya berfokus pada biaya proteksi lingkungan tetapi juga terhadap material dan energi yang digunakan (Epa, 1995) dalam Rusmana (2003).

### **Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (Pengungkapan AL)**

Pengungkapan merupakan hal yang tidak dipisahkan dari pelaporan keuangan. Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh manajer. Tingkat pengungkapan yang mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi asimetri informasi yang merupakan kondisi yang dibutuhkan (*necessary condition*) untuk dilakukannya manajemen laba (Truema & Titman, 1998).

Tujuan dari pengungkapan yaitu memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pengungkapan terdiri atas pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela (Anggraini, 2011). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, yakni peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan dari butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Zubaidah dan Zulkifkar, 2005).

Pengungkapan akuntansi lingkungan dikebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, karena tidak ada peraturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial statement* (Utama 2006: Prastiwi 2011: Kusumaningtyas 2013). Perusahaan memilih mengungkapkan kondisi lingkungan dengan harapan dapat meningkatkan keuntungan. Informasi mengenai penjelasan tentang kesehatan keuangan dapat juga diberikan dalam laporan pemeriksaan. Semua materi harus disingkapkan termasuk informasi kuantitatif maupun kualitatif yang sangat membantu pengguna laporan (Siegel and Shim, 1994). Penetapan tingkatan pengungkapan yang tepat tergantung pada tingkat kesejahteraan sosial yang dihasilkan oleh pengungkapan (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Jika tidak, suatu teori etika yang memungkinkan pengukuran kesejahteraan sosial, para regulator akuntansi berkewajiban untuk mengandalkan kriteria seperti relevansi dan keandalan (Hendriksen dan Van Breda, 2002:427).

Patten (2002) mendefinisikan *enviromental disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan didalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi internal akuntansi lingkungan itu sendiri, yaitu berupa laporan akuntansi lingkungan. Laporan tersebut harus didasarkan pada situasi aktual pada suatu perusahaan atau organisasi lainnya. Data aktual diungkapkan dan ditentukan oleh perusahaan sendiri atau organisasi lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pengungkapan data eksternal akuntansi lingkungan untuk mengklarifikasi prasarat dari

pengungkapan data, supaya *stakeholders* memperoleh pemahaman konsisten dari data akuntansi lingkungan (Budianty, 2018).

### **Perbedaan Persepsi Akuntan Perusahaan dengan Akuntan Publik terhadap KDAL**

Akuntansi lingkungan merupakan suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Suartana, 2010). Akuntansi lingkungan juga dapat diartikan sebagai suatu peristiwa yang menyangkut lingkungan hidup dalam laporan keuangan (Sadjiarto, 2011). Akuntansi lingkungan menyediakan laporan dan memberikan informasi kepada pihak internal dan eksternal. Bagi pihak internal (manajemen), akuntansi lingkungan memberikan dan menghasilkan informasi lingkungan untuk membantu manajemen dalam pembuatan atau pengambilan keputusan internal perusahaan, sedangkan untuk pihak eksternal akuntansi lingkungan memberikan dan mengungkapkan informasi lingkungan yang berhubungan dengan kepentingan publik dan komunitas keuangan (Sambharakreshna, 2009).

Menurut Robbins (2003) persepsi adalah proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya dengan melibatkan pengorganisasian dan penafsiran dalam suatu pengalaman psikologis. Jadi perbedaan persepsi tiap individu mengenai situasi tertentu akan berpengaruh pada produktifitasnya. Wijayanto (2011) menjelaskan bahwa hal yang dipersepsikan pada suatu tertentu tergantung pada stimulus, latar belakang terjadinya stimulusnya seperti pengalaman, perasaan, prasangka, keinginan sikap dan tujuan dari individu maupun kelompok. Jadi antara persepsi akuntan perusahaan dengan akuntan perusahaan bisa berbeda pendapat tentang sesuatu termasuk persepsi mereka tentang KDLK.

Wiyantoro et al., (2011) menemukan bahwa ada perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor, akuntan pendidik, dan akuntan manajemen terhadap KDLK. Tanihat (2015) terdapat perbedaan persepsi antara auditor dan akuntan pendidik terhadap KDLK. Nagoro (2015), meneliti tentang persepsi auditor, akuntan pendidik, akuntan manajemen dan mahasiswa akuntansi tentang konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan auditor mempunyai persepsi yang lebih baik daripada akuntan manajemen. Jika dibandingkan antara akuntan manajemen dengan akuntan publik, akuntan manajemen memiliki pemahaman yang lebih baik daripada auditor karena akuntan manajemen sebagai pelaku akuntansi di perusahaan yang lebih mengetahui dan lebih familiar dengan biaya yang berhubungan dengan lingkungan perusahaan termasuk bagaimana mencatat, menggolongkan dan melaporkan data akuntansi, sedangkan akuntan publik hanya memeriksa kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan bukan sebagai pelaku. Yanti et al. (2021) menemukan adanya perbedaan persepsi antara akuntan publik dengan akuntan pendidik dalam memandang konsep dasar akuntansi lingkungan saat ini.

H1: Terdapat perbedaan persepsi antara akuntan perusahaan dengan akuntan publik terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan

### **Perbedaan Persepsi Akuntan Perusahaan dengan Akuntan Publik terhadap PAL**

Biaya lingkungan (*environmental cost*) merupakan hal penting yang dibahas dalam akuntansi lingkungan (Rusmana, 2003). Menurut Epa (1995) dalam Rusmana (2003), biaya lingkungan terdiri dari *pertama*, biaya-biaya yang secara langsung mempunyai pengaruh kepada laba bersih suatu perusahaan (biaya privat), *kedua* biaya-biaya bagi individu, masyarakat, dan lingkungan yang mana perusahaan tidak bertanggung jawab dan tidak dapat menghitung biaya-biaya tersebut.

Pengukuran atas biaya lingkungan yang bersifat eksternalities akan lebih sederhana jika hanya dibatasi pada biaya yang melekat pada kuantitas material buangan berdasarkan suatu tabel indeks atas tiap-tiap jenis material yang diukur dari tingkat bahaya (McCrigh and Riley, 2008) dalam (Wiyantoro, 2011). Limbah padat seperti kertas, plastik dan lainnya akan lebih mudah untuk ditangani dibanding dengan limbah cair dan emisi gas buang dengan kandungan material kimia berbahaya. Pengukuran biaya eksternalitas atas material-material berbahaya tersebut dibatasi hanya pada kuantitas material buangan dan kandungan untuk masing-masing bahan kimia untuk setiap kubik material buangan. Biaya lingkungan yang bersifat eksternalities ditetapkan sebesar kuantitas kandungan kimia berbahaya

dikalikan dengan indeks nilai rupiah untuk setiap jenis kadungan kimia (Larrinaga et al. 2002 dalam Wiyantoro. 2011)

Berdasarkan teori persepsi, antara persepsi akuntan perusahaan dengan akuntan perusahaan bisa berbeda pendapat tentang sesuatu termasuk persepsi mereka tentang pengukuran akuntansi lingkungan. Seperti pada penelitian Wiyantoro et al. (2011) menyimpulkan bahwa ada perbedaan persepsi antara akuntan publik (auditor) dan akuntan perusahaan terhadap pengukuran akuntansi lingkungan di Indonesia. Terutama pada indikator dari pertanyaan pengaruh buruk pada kesehatan masyarakat dari emisi udara atau limbah cair. Auditor mempunyai pengukuran yang lebih baik dibandingkan dengan akuntan perusahaan, karena auditor dianggap sebagai praktisi yang berpengalaman di dalam memahami pengukuran akuntansi lingkungan berdasarkan pemahaman dan pengalaman. Hasil penelitian Tanihatu (2015) juga terdapat perbedaan persepsi antara auditor dan akuntan pendidik terhadap pengukuran akuntansi lingkungan. Hasil penelitian Nagoro (2015), menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara auditor dan akuntan perusahaan tentang pengukuran akuntansi lingkungan. Auditor dianggap secara makro (global) sebagai praktisi yang berpengalaman di dalam memahami pengukuran akuntansi lingkungan berdasarkan pemahaman dan pengalaman. Yanti et al. (2021) Hasil penelitiannya juga tidak adanya perbedaan persepsi antara akuntan publik dengan akuntan pendidik sehubungan dengan pengukuran akuntansi lingkungan saat ini mereka menganggap pengukuran yang ada dinilai belum memadai. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Terdapat perbedaan persepsi antara akuntan perusahaan dengan akuntan publik terhadap pengukuran akuntansi lingkungan.

### **Perbedaan Persepsi Akuntan Perusahaan dengan Akuntan Publik terhadap Pengungkapan AL**

Penetapan tingkat pengungkapan yang tepat idealnya tergantung pada tingkat kesejahteraan sosial yang dihasilkan oleh pengungkapan (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Jika tidak ada suatu teori etika yang memungkinkan pengukuran kesejahteraan sosial, para regulator akuntansi berkewajiban untuk mengandalkan kriteria seperti relevansi dan kendalan (Hendriksen dan Van Breda, 2002 : 427).

Patten (2002) mendefinisikan *enviromental disclosure* sebagai pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan biaya lingkungan akan meningkatkan nilai pemegang saham karena kepedulian perusahaan terhadap pelestarian lingkungan. Berdasarkan uraian pada penurunan hipotesa sebelumnya yang menjelaskan secara teori kenapa ada perbedaan persepsi antara akuntan perusahaan dengan akuntan perusahaan dalam berpendapat tentang sesuatu. Hal yang sama juga berlaku pada persepsi akuntan terhadap pengungkapan lingkungan juga bisa berbeda.

Hasil penelitian Wiyantoro et al., (2011) menyatakan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan persepsi antara auditor dan akuntan manajemen terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Namun bila dilihat dari rata-rata variabel pengungkapan para auditor umumnya lebih memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan akuntan manajemen. Penelitian Tanihatu (2015) menyatakan terdapat perbedaan persepsi auditor dan akuntan pendidik terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan.

Nagoro (2015) menemukan terdapat perbedaan persepsi auditor dan akuntan manajemen tentang pengungkapan akuntansi lingkungan. Sedangkan hasil penelitian Yanti et al. (2021) tidak terdapat adanya perbedaan persepsi antara akuntan publik dengan akuntan pendidik dalam hal pengungkapan akuntansi lingkungan merka menilai pengungkapan tersebut masih belum memadai.

H3: Terdapat perbedaan persepsi akuntan perusahaan dengan akuntan publik terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan

## METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP dan akuntan perusahaan yang terdaftar di Sumatera Barat. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* yaitu suatu pengumpulan data diambil berdasarkan data yang didapat atau mudah dijangkau oleh peneliti, data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh dengan mendistribusikan kuesioner kepada responden secara langsung.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

**Tabel 1.** Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran Variabel
Konsep dasar akuntansi lingkungan	konsep yang digunakan sebagai landasan dalam proses mencatat, meringkas, mengklasifikasi, mengolah dan menampilkan data transaksi perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan	Identifikasi akuntansi lingkungan. Kompilasi akuntansi lingkungan. Pengukuran akuntansi lingkungan. Analisis akuntansi lingkungan. Pelaporan akuntansi lingkungan.
Pengukuran akuntansi lingkungan	pengukuran dampak moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan yang bisa dikatakan sebagai biaya lingkungan yang berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan (Hansen dan Mowen, 2007).	Kerusakan sumber daya alam dan lingkungan sekitar Biaya-biaya air untuk pembersih/pembuangan limbah Biaya-biaya energi (bahan bakar minyak, listrik dan gas) Penanganan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik (penyimpanan, pabelan) Pengendalian emisi udara dalam wilayah pabrik Pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat dari emisi udara atau limbah cair perusahaan Biaya transportasi limbah berbahaya ketempat pembuangan di luar wilayah pabrik Biaya transportasi limbah berbahaya ketempat pembuangan di luar wilayah pabrik Biaya-biaya perijinan pembuangan emisi udara, limbah cairan atau padat Denda dan hukuman karena pelanggaran peraturan lingkungan Biaya pengetesan/monitoring limbah udara / limbah cair / limbah berbahaya yang berada dalam wilayah pabrik Biaya-biaya pra-pembersihan, pembersihan dan pembuangan limbah cair dalam wilayah pabrik Biaya-biaya pra-pembersihan/pembersihan limbah cair/ limbah berbahaya untuk dipindahkan ketempat pembuangan di luar wilayah pabrik Klaim kompensasi keamanan/kesehatan dapat diukur dalam satuan moneter Pelatihan staf untuk penataan peraturan-peraturan dalam bidang lingkungan Pelaporan kepada badan-badan pemerintah dapat diukur dalam satuan moneter Biaya tenaga kerja staf lingkungan dan hukum dapat diukur dalam satuan moneter Biaya-biaya konosemen, surat muatan, surat jalan, dan perijinan lainnya bagi transportasi pembuangan limbah berbahaya keluar wilayah pabrik
Pengungkapan akuntansi lingkungan	pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi internal akuntansi lingkungan itu sendiri,	Kerusakan sumber daya alam dan lingkungan sekitar Biaya-biaya air untuk pembersih/pembuangan limbah Biaya-biaya energi (bahan bakar minyak, listrik dan gas) Penanganan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik

---

<p>yaitu berupa laporan akuntansi lingkungan. Laporan tersebut harus didasarkan pada situasi aktual pada suatu perusahaan atau organisasi</p>	<p>(penyimpanan, pabelan)          Pengendalian emisi udara dalam wilayah pabrik          Pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat dari emisi udara atau limbah cair perusahaan          Pra-pembersihan, pembersihan dan pembuangan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik          Biaya transportasi limbah berbahaya ketempat pembuangan di luar wilayah pabrik.          Biaya-biaya perijinan pembuangan emisi udara, limbah cair atau padat          Denda dan hukuman karena pelanggaran peraturan lingkungan          Biaya-biaya pengetesan/limbah cair/limbah berbahaya yang berada dalam wilayah pabrik          Biaya-biaya pra-pembersihan/pembersihan dan pembuangan limbah cair dalam wilayah pabrik          Biaya-biaya pra-pembersihan untuk dipindahkan ketempat pembuangan di luar wilayah pabrik          Klaim kompensasi keamanan/kesehatan          Pelatihan staf untuk penataan peraturan-peraturan dalam bidang lingkungan          Pelaporan kepada badan-badan pemerintah          Biaya tenaga kerja staf lingkungan dan hukum          Biaya-biaya konosemen, surat muatan, surat jalan, dan perijinan lainnya bagi transportasi pembuangan limbah berbahaya keluar wilayah pabrik          Kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan sekitar</p>
---	---

---

Semua pertanyaan untuk semua variabel terdiri dari 5 skala *likert* yang juga digunakan oleh Wiyantoro (2011) dimana 1 = stm (sangat tidak memadai), 2 = tm (tidak memadai), 3 = s (sedang), 4 = m (memadai), 5 = sm (sangat memadai).

### Metode Analisis Data

Teknik pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kuantitatif. Teknik pengujian data yang dilakukan adalah sebagai berikut: (Ghozali, 2016). Uji Statistik deskriptif yang berguna untuk mengungkapkan gambaran data yang dilihat dari nilai kisaran teoritis dan kisaran aktual.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau validnya suatu kusioner, kusioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kusioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Untuk menguji validitas kusioner adalah *Keiser-Meyer-Olkin-Measure of Sampling Adequenci (KMO MSA)* dan *Factor Loading*. Kuesioner dianggap valid apabila nilai KMO besar dari 0,5 dan *factor loading* besar dari 0,4.

Uji Realibilitas, untuk mengukur keandalan suatu kusioner. Kusioner dikatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten. Uji ini menggunakan uji statistik *Cronbach alpha* ( $\alpha$ ) dimana jika nilai *Alpha* < dari 0,70 maka dapat dikatakan reliabel.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan *Kolmogrov-Smirnov Test*. Apabila hasil *asympt sig (2-tailed)* > 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, jika sebaliknya maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

Uji hipotesis dengan menggunakan uji beda independent sampel t- test. Uji ini bertujuan membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atautkah tidak sama secara signifikan. Jika probabilitas < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi Akuntan Perusahaan dan Akuntan Publik terhadap Konsep Dasar, Pengukuran dan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan. Jika probabilitas > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan diperoleh ringkasan proses penyebaran kuesioner terlihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Data Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase %
1	Kuesioner yang disebar	80	100
2	Kuesioner yang tidak kembali	20	25
3	Kuesioner yang diolah	60	75

*Sumber: data primer yang diolah 2020*

Pada tabel 2 menunjukkan jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 80 lembar. Kuesioner yang berhasil dikumpulkan 60 lembar (tingkat pengembalian responden 75%), dan dari semua kuesioner yang diterima semuanya dapat diproses untuk pengolahan data. Demografi responden pada penelitian ini secara ringkas dijelaskan pada tabel.3 berikut:

**Tabel 3.** Demografi Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase %
D3	25	45%
S1	32	53%
S2	3	2%
S3	0	0
Jumlah	60	100%
Jenis kelamin		
Pria	24	40%
Wanita	36	60%
Jumlah	60	100%
Lama masa kerja		
<3	21	35%
4-7	30	50%
>7	8	13%
21	1	2%
Jumlah	60	100%
Umur		
>23	11	18%
25-30	33	55%
30-35	15	25%
46	1	2%
Jumlah	60	100%

*sumber: data primer yang diolah 2020*

Dari tabel.3 terlihat bahwa deskriptif umum responden dari data di atas menunjukkan bahwa responden sebagian besar dengan jenjang pendidikan S1 sebanyak (53%), lebih banyak wanita sebanyak 60%. Dilihat masa pengalaman kerja yang terbanyak berkisar antara 4 tahun hingga 7 tahun (50%), dan umur yang paling dominan berkisar antara 25 tahun - 30 tahun (33%).

### Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

**Tabel 4.** Deskriptif Statistik

	N	Kisaran teoritis	Kisaran actual	Mean	Std. Deviation
KDAL	60	5 – 25	10 – 23	19,05	2,639
PAL	60	18 – 90	53 – 81	68,35	6,962
Pengungkapan AL	60	18 – 90	46 – 80	65,48	9,166
Valid n (listwise)	60				

*Sumber: data diolah dengan spss*

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap konsep dasar, berada pada kisaran 2 tidak memadai paling tinggi sangat memadai, dan rata rata  $19,05/5 = 3,8$  rata persepsi responden terhadap KDAL belum memadai. Untuk PAL berada pada kisaran 2,9 - 4,5 paling rendah pada sedang paling tinggi memadai dan rata rata  $68,38/18=3,7$  umumnya secara rata rata responden menjawab belum memadai. Untuk variabel pengungkapan AL berkisar pada kisaran 2,5 - 4,4 paling rendah menjawab tidak memadai paling tinggi menjawab belum memadai, dan rata  $65,48/18 = 3,6$  artinya secara umum mereka menilai pengungkapan akuntansi lingkungan saat ini belum memadai.

**Uji Validitas dan Reliabilitas Data**

Berdasarkan pengujian validitas dan realibilitas yang dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 5 di bawah ini

**Tabel.5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Variabel	KMO	Factor loading	Cronbach's Alpha (α)	Ket
KDAL	0,799	0,755-0,830	0,849	Valid dan Reliabilitas
PAL	0,732	0,597-0,766	0,849	Valid dan Reliabilitas
Pengungkapan AL	0,779	0,643-0,737	0,914	Valid dan Reliabilitas

Sumber: data yang diolah dengan spss

Berdasarkan tabel.5 di atas dapat dilihat bahwa semua variabel penelitian valid dan reliabel karena KMO dan Faktor loadingnya di atas 0,5 sedang Cronbach's alpha di atas 0,7 sehingga pengolahan data dapat dilanjutkan.

**Uji Normalitas**

**Tabel.6. Uji Normalitas Nonpar Tests. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pengukuran		
		Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan	Akuntansi Lingkungan	Pengungkapan Akuntansi Lingkungan
N		60	60	60
Normal parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-,0931	3,3876	65,48
	Std. Deviation	1,55552	1,09289	9,166
Most extreme differences	Absolute	,112	,105	,111
	Positive	,047	,089	,090
	Negative	-,112	-,105	-,111
Test statistic		,112	,105	,111
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059 <sup>c</sup>	,098 <sup>c</sup>	,061 <sup>c</sup>

Sumber: data yang diolah dengan spss

Dari tabel.6. semua variabel penelitian sudah memiliki nilai asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05 maka data sudah dapat dikatakan normal.

**Hasil Uji Hipotesis**

**Perbedaan Persepsi KAP dengan Akuntan Perusahaan terhadap Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan (KDAL).**

**Tabel 7. Uji Beda Independent Sample Test Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan**

Grup	N	Mean	Std. Deviation
KDAL	KAP	37	19,35
	Ak.Perusahaan	23	18,57

		Levene's test For equality Of variances		T-test for equality of means				
		F	Sig.	T	Df	Sig.(2- tailed)	Mean difference	Std. Error difference
KDAL	Equal variances assumed	9,729	,003	1,124	58	,265	,786	,699
	Equal variances not assumed			,996	31,096	,327	,786	,789

Sumber : data yang diolah dengan spss

Pada tabel.7 grup statistik terlihat bahwa rata-rata konsep dasar akuntansi lingkungan pada kap adalah 19,35 sedangkan untuk akuntan perusahaan 18,57. Hasil uji independent sampel test menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) equal variances not assumed sebesar  $0,327 > 0,05$ , maka berdasarkan hasil pengujian independent sampel t-test dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, yaitu memiliki arti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara auditor dengan akuntan perusahaan terhadap KDAL. Hal ini menunjukkan baik akuntan perusahaan maupun akuntan publik memiliki persepsi yang sama tentang konsep dasar akuntansi, yaitu rata-rata menjawab dibawah memadai namun tentu hal ini belum cukup untuk sebuah konsep dasar yang berfungsi sebagai rujukan bagi pihak-pihak yang melakukan pencatatan sampai pada tahap pelaporan biaya yang berhubungan atau berdampak pada lingkungan perusahaan.

Pada prinsipnya suatu konsep dasar harus lengkap dan jelas, agar mudah dipahami dan tidak bias. Tentu ini dipengaruhi oleh ilmu, pengetahuan, pengalaman dan kendala yang mereka temukan dalam pelaksanaan sistem akuntansi perusahaan oleh akuntan perusahaan maupun oleh akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Sehingga mereka menganggap konsep dasar akuntansi lingkungan belum pada taraf sangat memadai.

Hasil ini tidak sama dengan Wiyantoro (2011) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor dan akuntan manajemen terhadap KDAL, dan juga hasil penelitian Nagoro (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi auditor dan akuntan manajemen tentang KDAL. Berbeda dengan penelitian Yanti et al.(2021) bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan yang menggunakan sampel akuntan publik dan akuntan pendidik terhadap KDAL.

### Perbedaan Persepsi KAP dengan Akuntan Perusahaan terhadap Pengukuran Akuntansi Lingkungan (PAL)

Tabel 8. Uji Beda Independent Sample Test Pengukuran Akuntansi Lingkungan

		Grup2	N	Mean	Std. Deviation
PAL	Kap		37	68,46	7,574
	Ak.perusahaan		23	68,17	6,005

  

		Levene's test for equality of variances		T-test for equality of means				
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean difference	Std. Error difference
PAL	Equal variances assumed	4,371	,041	,153	58	,879	,286	1,864
	Equal variances not assumed			,162	54,473	,872	,286	1,766

Sumber : data yang diolah dengan spss

Pada tabel.8 grup statistik terlihat bahwa rata-rata PAL pada KAP adalah 68,46 sedangkan untuk akuntan perusahaan 68,17. Dari uji *independent sampel test* menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) equal variances not assumed  $0,872 > 0,05$ , maka berdasarkan hasil pengujian independent sampel t-tes dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, yaitu memiliki arti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara auditor dengan akuntan perusahaan terhadap PAL

Hasil ini tidak mendukung penelitian Wiyantoro (2011) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor dan akuntan manajemen terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan, demikian juga dengan penelitian Nagoro (2015) yaitu terdapat perbedaan persepsi auditor dan akuntan manajemen dan mahasiswa akuntansi tentang PAL. Namun penelitian ini mendukung hasil penelitian Yanti et al. (2021) bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan yang menggunakan sampel akuntan publik dan akuntan pendidik terhadap PAL.

### Terdapat Perbedaan Persepsi KAP dengan Akuntan Perusahaan terhadap Pengungkapan AL.

**Tabel 9.** Uji Beda Independent Sample Test Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Pengungkapan AL		Grup3	N	Mean	Std. Deviation			
		Kap	37	67,27	7,855			
		Ak.perusahaan	23	62,61	10,504			
		Levene's test for equality of variances			T-test for equality of means			
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean difference	Std. Error difference
Pengungkapan AL	Equal variances assumed	3,566	,064	1,961	58	,055	4,662	2,377
	Equal variances not assumed			1,833	37,21	,075	4,662	2,543

Sumber : data yang diolah dengan spss

Pada tabel 9 grup statistik terlihat bahwa rata-rata pengungkapan AL pada KAP adalah 67,27 sedangkan untuk akuntan perusahaan 62,61. Dari uji independent sampel test menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) equal variances not assumed sebesar  $0,075 > 0,05$ , maka berdasarkan hasil pengujian independent sampel t-tes dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, yaitu memiliki arti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara auditor dengan akuntan perusahaan terhadap pengungkapan AL.

Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Wiyantoro (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor dan akuntan manajemen terhadap pengungkapan AL, dan juga mendukung penelitian Yanti et al.(2021) bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan yang menggunakan sampel akuntan publik dan akuntan pendidik terhadap pengungkapan AL. Berbeda dengan hasil penelitian Nagoro (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi auditor, dan akuntan manajemen tentang pengungkapan AL.

Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa antara akuntan perusahaan dan akuntan publik sama-sama berpersepsi bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan dalam laporan keuangan yang ada saat ini belum memadai karena akuntan perusahaan mungkin masih terkendala cara mengungkapkan konservasi lingkungan yang telah dilakukan perusahaan, agar masyarakat lebih mudah membaca dan memahami perusahaan telah memberlakukan lingkungannya dengan baik, karena pengungkapan akuntansi lingkungan saat ini belum seragam dan sangat tidak detil cara pengungkapannya. Hal ini disebabkan standar nya belum ada dan sangat terlalu umum, ada yang memasukkan ke biaya lain lain ada juga yang memasukan ke biaya overhead pabrik (BOP) sebagai elemen dari biaya produksi.

Seperti pada penelitian, Noviyani (2014), elemen yang terkait dengan pengelolaan lingkungan belum tersaji secara eksplisit di dalam laporan keuangan Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tetapi masih tergabung dengan elemen lainnya yang dianggap satu kategori. Trisnawati (2014) dalam penelitiannya menunjukkan Rumah Sakit RSD Dr Soebandi Jember tidak membuat laporan secara khusus untuk pengelolaan limbah. Cici dan Rochman (2016) menyatakan bahwa perlakuan akuntansi atas biaya lingkungan pada Rumah Sakit Perkebunan dan RSUD Balung di Kabupaten Jember. terdapat perbedaan dan persamaan dalam perlakuan akuntansi biaya lingkungan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Perkebunan dan RSUD Balung di Kabupaten Jember. Intan (2018) menghasilkan penelitian bahwa Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan. Dimana BRSUD belum menerapkan akuntansi lingkungan secara sempurna sesuai teori yang ada, dan hasil penelitian Sukirman et al. (2019) bahwa Rumah Sakit Dr Wahidin Sudirohusodo Makasar belum menerapkan akuntansi lingkungan secara keseluruhan. Hal yang sama mungkin juga dialami oleh akuntan publik ketika memeriksa laporan keuangan yang berhubungan dengan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan, sangat sulit membaca secara detail jenis biaya dan berapa jumlah biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan konservasi lingkungan yang dilaksanakan

Jadi dengan berlalunya waktu dan perubahan lingkungan, sikap, kemudian pengalaman membuat persepsi akuntan saat ini berbeda dengan sebelumnya dimana yang semula kurang memperhatikan akan perlunya akuntansi lingkungan yang membuat perbedaan pendapat antara akuntan perusahaan dan akuntan publik, tapi dalam penelitian ini antara akuntan perusahaan dan akuntan publik mulai menganggap keberadaan akuntansi lingkungan sangat diperlukan sehingga standar pelaporan keuangan perusahaan tentang akuntansi lingkungan dinilai masih kurang memadai. Hal ini sesuai dengan teori persepsi yang menyatakan persepsi hanya berlaku bagi individual dan tidak berlaku secara permanen. Bisa saja persepsi yang telah diberikan kepada seseorang sewaktu – waktu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan perubahan sikap atau perilaku dari individu tersebut (Suharyanto, 2018).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga hipotesa yang diajukan. semuanya ditolak, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1).Tidak terdapat perbedaan persepsi antara akuntan perusahaan dan akuntan publik terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan. (2). Tidak terdapat perbedaan akuntan perusahaan dan akuntan publik terhadap pengukuran akuntansi lingkungan. (3). Tidak terdapat perbedaan persepsi akuntan perusahaan dan akuntan publik terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Dapat disimpulkan antara akuntan perusahaan dan akuntan publik memiliki persepsi yang tidak berbeda, dimana mereka sama menganggap konsep dasar akuntansi lingkungan, pengukuran akuntansi lingkungan dan pengungkapan akuntansi lingkungan yang ada saat ini belum memadai.

Penelitian ini membantah beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan diantara akuntan masih terdapat perbedaan persepsi tentang akuntansi lingkungan (konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Penelitian ini juga memperkuat teori persepsi yaitu persepsi yang telah diberikan kepada seseorang sewaktu-waktu bisa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan perubahan sikap atau perilaku individu tersebut.

Dari hasil penelitian ini memperkuat alasan akan perlunya dibentuk sesegera mungkin standar khusus tentang akuntansi lingkungan, sebagai pedoman dalam melakukan praktek akuntansi lingkungan di perusahaan mengingat semakin besarnya tuntutan transparansi konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara jumlah responden hanya akuntan publik dan akuntan perusahaan saja dan jumlah yang masih sedikitnya sampel, sehingga belum bisa menggambarkan seluruh persepsi akuntan di Indonesia. Oleh karena itu diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk menggunakan sampel seluruh akuntan dengan jumlah sampel yang lebih besar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alimbudiono, Ria Sandra. (2020). *Konsep Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan*. CV Jakad Media Publishing. Surabaya.
- Alizamar Nasbahry Coulo. (2016)., *Psikologi Persepsi & Desain Komunikasi (Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Konigtif untuk Kependidikan dan Desain komunikasi Verbal,*. Penerbit Akademi, Yogyakarta
- Andika, A., Sulindawati, N. L. G. E., Ak, S. E., Kurniawan, P. S., & ST, M. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi atas Biaya Pengolahan Limbah Pabrik (Studi Penerapan Akuntansi Lingkungan pada PT Indocitra Jaya Samudra Jembrana). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Angraini, Y. (2008). Hubungan antara Environmental Performance, Environmental Disclosure dan Return Saham. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Budianty, P.I. (2018). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, dan Corporate Sosial Resposibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Dimiyati, M.I Mahmud. (1990), *Psikologi Suatu Pengantar*, BPFE, Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*.
- Hansen dan Mowen. (2007). *Management Accounting*. Edisi 8. Penerbit Salemba Empat.
- Hendriksen, E.S dan V.B., Micheal. (2002). *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Buku Dua. Penerbit Interaksara. Batam Centre.
- Suharyanto, Arby,. (2018)., *Teori Persepsi Pengertian, Konsep, Penerapan dan Kritiknya*. <https://dosenpsikologi.com>, diupload 8 Februari 2018 di download 8 Januari 2021
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Penerbit Graha Ilmu, Cetakan Pertama.
- Intan, Ni Made I.G.A . S.R (2018), Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, Vol. 9, No. 2*
- Kusumaningtyas, R. (2013). Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana?. *Proceeding*
- Nagoro, Sabet Dwi Setyo (2015) *Persepsi Auditor, Akuntan Pendidik, Akuntan Manajemen dan Mahasiswa tentang Konsep Dasar, Pengukuran dan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan*. Undergraduate Thesis, Fakultas Ekonomi UNISSULA
- Noviyani, Aminah (2014). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Volume 5, Nomor 2, September 2014*
- Parmawati, Rita. (2019). *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau*. UB Press. Malang.
- Patten, D.M. (2002). *The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: a Research Note, Accounting, Organizations and Society*. Vol. 27. pp.763–773.
- Prastiwi, Yunita, Andri, Ratnasari, (2010). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report*. Thesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Akuntansi. Universitas Diponegoro.
- Rochman, Cici (2016), *Perlakuan Akuntansi atas Biaya Lingkungan pada RS Perkebunan dan RSUD Balung di Kabupaten Jember*, Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
- Rusmana, O. (2003). Sikap dan Niat Akuntan terhadap Internalisasi Informasi Lingkungan dalam Sistem Akuntansi Perusahaan. Universitas Jendral Sudirman Purwokerto. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya (Oktober) 16-17.
- Sadjiarto, A. (2011). Pelaporan Aktivitas Lingkungan dan Akuntansi Lingkungan. In: Seminar Nasional dan Call for Papers Lingkungan Hidup 2011 Living Green: Mensinergikan Kehidupan, Mewujudkan Keberlanjutan. *Petra Christian University*. Surabaya.
- Sambharakreshna, Y. (2009). Akuntansi Lingkungan dan Akuntansi Manajemen Lingkungan : Suatu Komponen Dasar Strategi Bisnis. *Jurnal Infestasi* Vol. 5, No. 1, Juni 2009. Hal. 1–21.

- Sari, D.R. Nugroho. P.I (2017). Persepsi Akuntan Pendidik terhadap Konsep Dasar, Pengukuran dan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Akuntansi* vol.9, no.1. Mei 2017: 34-53. Maranatha.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis* (Buku 1 Edisi). Salemba Empat.
- Siegel, J. G., dan J. K. Shim. (1994). *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo, Kelompok Gramedia.
- Suartana, I.W. (2010). Akuntansi Lingkungan dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai tambah. *Jurnal Bumi Lestari*. Vol.10 No.10, pp 105-112. (Februari).
- Sukirman, Anna Sutrisna dan Suciati (2019), Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3) Pada RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makasar, *Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang*
- Tanihatu, (2015). Persepsi Auditor dan Akuntan Pendidik terhadap Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan, Pengukuran Akuntansi Lingkungan, dan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan. *Benchmark Journal*. Maret 2015.
- Trisnawati, Reni (2014). Analisis Perlakuan Akuntansi atas Pengolahan Limbah dalam Laporan Keuangan RSD dr. Soebandi Jember, *Jurusan Akuntansi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
- Truema, B., dan S. Titman, (1998). An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research* 26 (Supplement): 127-139
- United States Environmental Protection Agency (USEPA). (1995a). An Introduction to Environmental Accounting as a Business Tool: Key Concepts and Term USEPA Washington DC.
- Wiyantoro, I.S., A.S Yulianto., M. Muchlis., dan D. Ramdhani. (2011). Persepsi Auditor, Akuntan Pendidik dan Akuntan Manajemen tentang Konsep Dasar, Pengukuran dan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.21-22 Juli 2011.
- Yanti, MF, Ethika, Minovia AF. (2021) Persepsi Akuntan Publik dan Akuntan Pendidik terhadap Konsep Dasar, Pengukuran dan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, *CURRENT, Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*. Vol.2 No.2 Juli 2021.
- Zubaidah, S., dan Zulfikar. (2005). Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.4, no. 1. April: 48-83.